

## Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Baturiti

Ni Made Yuliasih, I Made Adhika, I Gede Mahardika

Masuk: 05 06 2023 / Diterima: 17 07 2023 / Dipublikasi: 31 12 2023

**Abstract** *This study analyzes the existing condition of environmental communication in household waste management, examines the socialization of regulations regarding household waste management, and explores the benefits of environmental communication in managing household waste in Baturiti Village, Tabanan. The research was conducted in Banjar Abang, Banjar Pacung, and Banjar Bangah. Data were collected through observation, interviews, focus group discussions, and document studies. The data were analyzed using descriptive-qualitative techniques, employing the interpersonal communication theory. Environmental communication in the research locations utilizes various channels, including digital media, electronic media, and radio. Information is conveyed through banners prohibiting indiscriminate waste disposal, traditional forums, WhatsApp groups, and interpersonal communication. Environmental communication has occurred in the research locations, but the local community must understand it fully. The socialization of waste management regulations is only received by a small portion of the community, resulting in a need for more understanding of waste management. Environmental communication brings benefits in changing people's behavior and has economic and environmental impacts. The study indicates that the concept of Tri Hita Karana remains a part of the ideology of the research locations' society. It is recommended that the government and leaders in the research locations continue to strive for sustainable environmental communication for the health and balance of the environment.*

**Keywords:** *Communication; Media; Environmental; Household Waste*

**Abstrak** Studi ini menganalisis kondisi komunikasi lingkungan yang ada dalam pengelolaan sampah rumah tangga, mengkaji sosialisasi regulasi terkait pengelolaan sampah rumah tangga, dan mengeksplorasi manfaat komunikasi lingkungan dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Baturiti, Tabanan. Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi: Banjar Abang, Banjar Pacung, dan Banjar Bangah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan studi dokumen. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan menerapkan teori komunikasi antarpribadi. Komunikasi lingkungan di lokasi penelitian menggunakan berbagai saluran, termasuk media digital, media elektronik, dan radio. Informasi disampaikan melalui spanduk yang melarang pembuangan sampah sembarangan, forum tradisional, grup WhatsApp, dan komunikasi antarpribadi. Komunikasi lingkungan telah terjadi di lokasi penelitian, tetapi masyarakat setempat belum sepenuhnya memahaminya. Sosialisasi regulasi pengelolaan sampah hanya diterima oleh sebagian kecil masyarakat, sehingga terjadi kurang pemahaman tentang pengelolaan sampah. Komunikasi lingkungan membawa manfaat dalam mengubah perilaku masyarakat dan memiliki dampak ekonomi dan lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa konsep Tri Hita Karana tetap menjadi bagian dari ideologi masyarakat di lokasi penelitian. Disarankan agar pemerintah dan para pemimpin di lokasi penelitian terus berupaya untuk komunikasi lingkungan yang berkelanjutan demi kesehatan dan keseimbangan lingkungan.

**Kata kunci:** Komunikasi; Media; Lingkungan; Sampah Rumah Tangga

## 1. Pendahuluan

Lahan Kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh aktivitas sosial ekonomi seperti pabrik dan pasar akibat sampahnya tidak dikelola dengan benar. Namun tidak banyak memperhatikan sampah rumah tangga sebagai salah satu sumber sampah pencemar lingkungan yang dapat mengganggu keseimbangan alam. Bali merupakan salah satu daerah dengan produksi sampah di setiap harinya, tercatat 4.281 ton per bulan, sekitar 1,5 juta ton setiap tahun. Dari jumlah tersebut hanya 48 persen yang terkelola, sisanya 52 persen belum terkelola dengan baik (Rantisari et al., 2022).

Kerusakan lingkungan masih terjadi di Indonesia, walaupun pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang di dalamnya mengatur tentang pengelolaan sampah secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir untuk memberikan manfaat ekonomi, kesehatan masyarakat, keamanan lingkungan, dan mengubah perilaku masyarakat (Undang-undang RI, 2008). Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga diatur secara khusus melalui Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012, yang mencakup sistem 3R (reduce, reuse, recycle). Dalam peraturan tersebut disebutkan TPS 3R sebagai tempat untuk kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan

ulang, dan pendauran ulang skala kawasan (Peraturan Pemerintah RI, 2012). Pemerintah Daerah Provinsi Bali dalam mendukung peraturan pemerintah pusat mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 47 tahun 2019 tentang pengelolaan sampah berbasis sumber. Peraturan ini bertujuan menjaga keindahan alam Bali sesuai dengan visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali, dengan upaya menciptakan Bali yang bersih, hijau, dan indah, berbasis Tri Hita Karana (Peraturan Gubernur, 2019). Baturiti merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tabanan dengan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu 6.535 jiwa, masyarakat masih banyak mengelola sampah secara konvensional yaitu dibuang ke tegalan, ke sungai, untuk sampah plastik dilakukan pembakaran. Pembakaran sampah plastik sangat berbahaya bagi lingkungan karena dapat mencemari atmosfer bumi dengan melepaskan bahan kimia beracun dan mencemari udara (Faridawati & Sudarti, 2021).

Daerah penelitian ini ada di daerah Tabanan, sampah Kabupaten Tabanan di TPA Mandung tidak terkelola sebagaimana harusnya, yaitu sebesar 72.085,25 ton dari kapasitas TPA sebesar 687 ton dengan kondisi sampah sudah mencapai ketinggian 25 meter (<https://balisatudata.baliprov.go.id>). TPA Mandung juga mendapat sumbangan sampah dari Baturiti daerah penelitian ini. Sebagian besar penelitian terdahulu menyorot daerah lokasi pembuangan sampah, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu menyorot rumah tangga dan daerah hulu (hutan lindung) serta daerah yang dekat

dengan objek pariwisata. Dengan demikian masalah sampah rumah tangga di daerah penelitian ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah lingkungan dengan, (1) menganalisis kondisi eksisting komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah di rumah tangga, (2) mendapatkan informasi sosialisasi tentang regulasi pengelolaan sampah rumah tangga ke masyarakat, dan (3) menganalisis manfaat komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah di rumah tangga di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan.

Komunikasi lingkungan adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, atau penyampaian informasi dari pemberi pesan (komunikator) kepada penerima (komunikan), sehingga terjadi interaksi antara sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Kadarisman, 2019). Dalam proses komunikasi sering terjadi hambatan, menurut (Widjaja, 2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi di antaranya bahasa, hambatan teknis, keadaan psikologis komunikator, kurangnya pengetahuan, dan keterampilan komunikator maupun komunikan dalam berkomunikasi. Komunikasi lingkungan adalah pertukaran informasi secara sadar, baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan lingkungan. Komunikasi ini merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan sebagai tindakan mitigasi terhadap terjadinya kerusakan lingkungan, di samping juga merupakan bentuk komunikasi manusia kepada sesama dan interaksi dengan alam (Flor et al., 2018). Komunikasi lingkungan

dapat juga diartikan sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan alam sekitar, proses saling mengartikan, proses saling memberi respons, dengan menempatkan diri pada level yang sama dalam artian memandang lingkungan alam berada pada titik kesetaraan antara manusia dengan alam (Yenrizal, 2017). Sementara (Cox & Robert, n.d.), mengungkapkan komunikasi lingkungan adalah sarana praktis dan konstruktif untuk menyampaikan pemahaman tentang lingkungan kepada masyarakat, dengan fungsi yaitu: 1). Fungsi pragmatis, yaitu komunikasi lingkungan muncul di saat adanya tindakan mendidik dan kampanye lingkungan, demonstrasi, hingga mengungkapkan dukungan terhadap kebijakan tentang permasalahan lingkungan. 2). Fungsi konstitutif, yaitu mengundang perspektif khusus, membangkitkan keyakinan dan perasaan khusus mendorong cara-cara tertentu untuk berhubungan dengan orang lain. Komunikasi lingkungan membantu mempresentasikan alam dan isu-isu lingkungan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, narasi dalam tulisan ini menggunakan fakta yang berada di lapangan, dan beberapa data kuantitatif di dokumen dan media yang datanya dapat dipercaya. Data dikumpulkan dengan beberapa Teknik pengumpulan data. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang buatan manusia, dengan lebih memperhatikan sifat, kualitas, dan keterkaitan antar-kegiatan di kancah penelitian (Utami et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara, (3) FGD (*Focus Group Discussion*), dan (4) studi dokumen. Informasi juga digali dari para informan dengan menggunakan teknik *snowball* sampling. Ukuran *sample* dalam *snowball* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kejenuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari satu informan kunci terus bergulir ke informan lainnya sampai data dianggap cukup untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Menggunakan instrumen pedoman wawancara secara terbuka.

Teknik analisis data deskriptif kualitatif, mengikuti tiga Langkah (Subandi, 2021), Reduksi data (*Data Reduction*), Sajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*). Triangulasi data dilakukan dengan alat komunikasi WA Group terutama dengan informan kunci, juga dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, hasil wawancara dengan wawancara lainnya. Di lakukan pengecekan kembali dengan menanyakan langsung pada informan kunci menggunakan WA, kalau ada data meragukan keabsahan datanya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **Kondisi Eksisting Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Baturiti.**

Perubahan Lokasi penelitian dilakukan di 3 lokasi meliputi Banjar Abang, Banjar Pacung, dan Banjar Bangah. Ketiga lokasi penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda hal tersebut senada dengan

hasil penelitian (Addahlawi et al., 2020), yang menyatakan bahwa masing-masing tempat mempunyai karakteristik yang berbeda. Banjar Abang berada di lokasi wilayah perbatasan hutan lindung, memiliki jumlah penduduk sebanyak 188 jiwa terdiri dari 49 Kepala Keluarga dan belum memiliki tempat pembuangan sampah, Banjar Pacung diapit oleh dua aliran sungai yaitu Tukad Yeh Penet dan Tukad Yeh Sungai. Tukad Yeh Sungai berada di sebelah barat Banjar Pacung, Tukad Yeh Penet berada di Timur Banjar Pacung dengan jumlah penduduk sebesar 1.276 jiwa terdiri dari 353 KK juga tidak memiliki tempat pembuangan sampah, sedangkan banjar Bangah berada di dua aliran sungai yaitu Sungai Bangke yang berada di sebelah barat Banjar Bangah dan Sungai Yeh Sungai di sebelah timur Banjar Bangah dengan jumlah penduduk 1.094 jiwa, terdiri dari 290 KK sudah memiliki tempat pembuangan sampah. Lokasi penelitian yang sebagian besar tidak memiliki tempat pembuangan sampah memiliki potensi sumber pencemar apabila sampah-sampah di daerah tersebut tidak dikelola secara tepat. Seperti hasil penelitian Chaerul et al., 2007 dalam (Kusumaningrum et al., 2020) terbatasnya tempat dan pengelolaan pembuangan akhir, serta kurangnya upaya pengelolaan sampah yang tepat.

Sosialisasi dan pengarahan tentang regulasi persampahan belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga komunikasi pemerintah pada masyarakat juga belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan, belum memiliki tempat pembuangan sampah sementara sebelum dibuang ke TPA Mandung. Beberapa proses





komunikasi pengelolaan sampah saat ini: (1) dilakukan melalui pemasangan spanduk yang berisi larangan untuk membuang sampah; (2) melalui pertemuan di banjar adat; (3) saat acara persembahyangan di Kahyangan, komunikasi verbal dengan mendatangi rumah warga satu per satu untuk melakukan kerja bakti membersihkan wilayah sekitarnya. Himbauan tersebut berfokus pada instruksi agar tidak membuang sampah sembarangan.






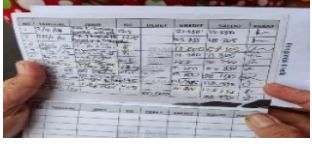
Pengelolaan sampah di rumah tangga di Desa Baturiti belum dilakukan secara maksimal hal tersebut karena belum tersedianya tempat pembuangan sampah di lokasi penelitian senada dengan kejadian di Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang Sumatra Utara, sebagaimana hasil penelitian

(Nurmaisayah & Susilawati, 2022) yang menyatakan, bahwa tidak adanya fasilitas tempat pembuangan sampah yang memadai di daerah tersebut. Seringnya muncul masalah sampah di lingkungan rumah tangga maka sangat penting untuk menganalisis komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah di rumah tangga di Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan, terutama untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan lebih lanjut akibat adanya sampah rumah tangga. Berbagai bentuk komunikasi lingkungan baik dari pemerintah pusat, provinsi sampai ke desa, dari bentuk verbal sampai digital, serta berbagai komunikasi berhubungan dengan lingkungan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Komunikasi Lingkungan di Lokasi Penelitian

No	Pesan	Media Komunikasi	Komunikator	Komunikan	Umpan Balik
1	PP No. 81 Tahun 2012 <a href="https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012">https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012</a> (Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga)	Media Elektronik Internet	Pemerintah pusat	Seluruh masyarakat	Pengetahuan masyarakat meningkat
2	Pergub Bali Nomor 97 Tahun 2018 <a href="https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/abstrak/24688">https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan/abstrak/24688</a> (Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai)	Media Elektronik Internet	Pemerintah Daerah	Seluruh Masyarakat	Pengetahuan masyarakat meningkat
3	Pergub Bali Nomor 47 Tahun 2019 <a href="https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundangan/pergub/24822">https://jdih.baliprov.go.id/produk-hukum/peraturan-perundangan/pergub/24822</a> (Pengelolaan Sampah Berbasis Sumber)	Media Elektronik Internet Radio, TV	Pemerintah Daerah	Seluruh Masyarakat	Pengetahuan masyarakat meningkat Masyarakat mengelola sampahnya masing-masing
4	Instruksi Gubernur Nomor 13 tahun 2022	Media Elektronik	Pemerintah Daerah	Seluruh Masyarakat	Melakukan upacara kepada

	<a href="https://jdih.baliprov.go.id">https://jdih.baliprov.go.id</a> /produk-hukum/peraturan-perundang-undangan/pergub/28923 (Perayaan Rahine Tumpek Wariga)	Internet, Surat Edaran			tumbuh-tumbuhan
5	Tindak lanjut Instruksi Gubernur Nomor 13 tahun 2022 <a href="https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfFijCb5L">https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSfFijCb5L</a> (Laporan Pelaksanaan Tumpek Wariga)	Google Form	Pemerintah Daerah	Aparat Desa Baturiti	Laporan pelaksanaan tumpek wariga oleh Sekretaris Desa Baturiti
6	WA Group  (Koordinasi Kepala Desa terkait kegiatan salah satunya tentang kelestarian lingkungan)	Media Elektronik	Pemerintah Desa	Kepala Wilayah masing-masing Banjar	Pelaksanaan instruksi kepala Desa
7	 (Sosialisasi sampah berbasis Sumber)	Forum	Dinas Lingkungan Hidup Tabanan	Masyarakat Banjar Bangah	Peningkatan pengetahuan masyarakat, Melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik
8	 (Larangan membuang sampah di Kawasan Hutan Lindung)	Spanduk	Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup	Masyarakat Luas	Perubahan perilaku masyarakat dengan tidak membuang sampah di area yang dilarang
9	 (Larangan membuang sampah di wilayah desa adat Abang)	Spanduk	Bendesa Adat Abang	Masyarakat Abang	Perubahan perilaku masyarakat dengan tidak membuang sampah di area yang dilarang

10		Spanduk	Bendesa Adat Pacung	Masyarakat Pacung dan sekitarnya	Masyarakat masih belum melakukan pemilahan sampah
	(Larangan membuang sampah)				
11	WA Group dan Komunikasi Interpersonal 	Media Elektronik	Kepala Desa Baturiti	Aparat Perangkat Desa	Dilakukannya kegiatan Jumat Bersih dengan membersihkan lingkungan sekitar
	(Giat Jumat bersih)				
12	Himbauan kesadaran lingkungan	Sangkap Banjar Desa	Bendesa Adat Pacung	Masyarakat Pacung	Dilakukannya kegiatan membersihkan lingkungan
13		Sosialisasi, Pengeras suara	Bendesa Adat Bangah	Masyarakat Banjar Bangah	Kegiatan pengumpulan dan pencatatan sampah plastik
	Kegiatan Bank Sampah				
14		Sosialisasi, Pengeras suara	Bendesa Adat Bangah	SD No. 3 Bangah	Kegiatan pengumpulan sampah plastik
	(Penyadaran lingkungan)				
15		Sosialisasi, Pengeras suara	Bendesa Adat Bangah	STT Banjar Bangah	Kegiatan pengumpulan sampah plastik
	(Penyadaran lingkungan kepada Generasi Muda)				
16	Pengumuman kesadaran lingkungan	Alat pengeras suara	Bendesa Adat Pacung	Masyarakat Pacung	Dilakukannya kegiatan kerja bakti
17		Sosialisasi, Pengeras suara	Bendesa Adat Bangah	Masyarakat Banjar Bangah	Ikut menjadi nasabah bank sampah
	(Komunikasi sampah menjadi berkah terkait kegiatan bank sampah)				

Komunikasi lingkungan di lokasi penelitian secara riil dapat dikatakan telah terjadi secara formal. Namun terjadi perubahan sikap mental masyarakat terutama dalam mengaplikasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan, dengan menggunakan berbagai jenis media elektronik, seperti WA Group dan Google Form, Spanduk, Surat edaran, memberikan informasi secara langsung melalui pertemuan banjar atau pertemuan lainnya, dengan mendatangi rumah warga satu per satu untuk memupuk kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan.

Komunikasi lingkungan yang paling menarik adalah telah memasuki struktur desa adat, desa dinas dan penggiat lingkungan lainnya. Sosialisasi kesadaran lingkungan dalam pengolahan sampah rumah tangga telah menyentuh ibu-ibu Rumah Tangga (PKK Dasa Wisma), Sekha Truna-Truni, bahkan sampai Anak-anak Sekolah Dasar.

Kalau dianalisis lebih jauh dapat dikatakan usaha desa di lokasi penelitian sudah baik, hanya saja belum merata memiliki kesadaran lingkungan. Masyarakat yang menjadi pemimpin di desa dan yang memiliki pendidikan lebih baik banyak mendapatkan informasi tentang pengelolaan lingkungan melalui komunikasi di media sosial, media massa, dan perundangan. Sedangkan masyarakat tidak berpendidikan lebih banyak mendapat informasi dari Balai Banjar, siaran kepala desa, dan dari teman yang mengumpulkan sampah untuk dijadikan bank sampah, sehingga lebih banyak ikut-ikutan karena tertarik dan adanya faktor ekonomi sampah plastik.

Program sampah banyak mengalami hambatan, karena faktor kesadaran dan faktor manajemen (manusianya), di samping faktor ekonomi, politik, dan wibawa kelian adat agar dilaksanakan program yang dicanangkan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Bank sampah paling berpengaruh besar di samping ceramah dan bantuan dari dinas kebersihan dan lingkungan hidup Tabanan.

Kuantitas penyampaian di pertemuan desa juga sangat efektif, karena pesan akan disampaikan langsung oleh laki-laki pada istrinya di rumah tangga masing-masing. Penyampaian indirect role ini efektif karena laki-laki pada masyarakat Bali suaranya sangat dituruti oleh istri, dan anak-anaknya. Komunikasi dengan spanduk juga efektif, karena didukung oleh kelian adat dan perbekel setempat, hasil analisis di FGD adanya rasa takut dan malu karena ditegur langsung oleh aparat desa, di samping juga adanya ancaman denda sesuai tertera di spanduk, yang dalam masyarakat pedesaan uang tersebut merupakan uang dalam jumlah yang cukup besar.

### **Sosialisasi Regulasi Pengelolaan Sampah pada Rumah Tangga di Baturiti**

Terkait dengan penanganan sampah rumah tangga pemerintah pusat mengeluarkan regulasi tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang tertuang dalam “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012”, Regulasi ini dijadikan acuan bagi Pemerintah daerah di seluruh Indonesia dalam pengelolaan



sampah, yaitu dari provinsi, kabupaten, kecamatan sampai ke lurah dan kelian dinas dalam melakukan pengelolaan sampah di rumah tangga (Peraturan Pemerintah RI, 2012). Dari tiga lokasi penelitian hanya Banjar Bangah yang pernah mendapatkan sosialisasi regulasi tentang persampahan. Hal itu terjadi tidak lepas dari peran serta Bendesa adat setempat untuk meyakinkan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tabanan, agar memberikan sosialisasi tentang pengelolaan sampah, sehingga sosialisasi tentang pengelolaan sampah di Banjar Bangah terjadi yang pada akhirnya melahirkan kerja sama dengan Bank Sampah. Sosialisasi yang dilakukan oleh DLH Tabanan yaitu sosialisasi tentang sampah berbasis sumber, di mana masyarakat Bangah di berikan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, tata cara pengelolaan sampah di rumah tangga bagaimana memilah sampah, cara mengumpulkan sampah sampai akhirnya sampah bisa di setorkan ke bank sampah, dengan demikian terjadi perubahan “ dari sampah-menjadi berkah”. Sedangkan di 2 lokasi penelitian lainnya belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang pengelolaan sampah di rumah tangga. Walaupun mereka mengetahuinya merupakan hasil dari membaca sendiri di media masa atau mendengarkannya melalui radio. Hal tersebut disampaikan saat dilakukan pengumpulan data melalui Focus Group Discussion dari kelompok diskusi ibu-ibu baik dari seluruh desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Wakil dari Banjar Abang dan Banjar Pacung (FGD, 25 Februari 2013).

Minimnya informasi yang diterima masyarakat, sehingga menyebabkan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga sebagai sumber sampah masih kurang, keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian (Nurmaisayah & Susilawati, 2022), yang menyatakan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, di samping minimnya informasi dari pemerintah, menjadi penyebab terjadinya pencemaran lingkungan.

Dengan demikian dapat dikatakan sosialisasi regulasi pemerintah pusat di Desa Baturiti sangat minim, bahkan sebagian besar desa di lokasi penelitian belum pernah dilakukan secara khusus. Hanya sosialisasi pernah dilakukan sekali oleh pemerintah daerah di Dusun Bangah, dengan mengumpulkan penggiat sampah di daerah kecamatan Baturiti, memberikan dampak secara tidak langsung, terutama mengubah sampah menjadi berkah.

### **Analisis Manfaat Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Baturiti**

Komunikasi lingkungan dalam pengelolaan sampah di rumah tangga memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Namun pengelolaan sampah di rumah tangga secara normatif telah diatur oleh pemerintah melalui peraturan pemerintah Nomor 81 tahun 2012, tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Peraturan Pemerintah RI, 2012). Dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan

sampah di pedesaan terutama di dataran tinggi berbeda dengan pengelolaan sampah di perkotaan (Indra Christiawan & Ananda Citra, 2016).

Melalui komunikasi lingkungan dapat mengubah kesadaran masyarakat terhadap lingkungan seperti yang terjadi di Banjar Abang melalui pemasangan spanduk yang berisi larangan untuk membuang sampah masyarakat tidak berani lagi membuang sampah di lokasi tersebut, karena ada kontrol dari aparat desa. Komunikasi dengan efektif dapat memberikan manfaat ekonomi seperti yang terjadi di Banjar Bangah. Melalui pengumpulan sampah anorganik, sampah setiap bulan disetorkan kepada bank sampah, tercatat tabungan nasabah bank sampah sampai mencapai Rp 123.775,00 dan Rp 64.477,00. Dapat dipahami rata-rata saldo peserta bank sampah sebesar Rp 94.126,00. Jumlah ini dapat dikalikan dengan jumlah seluruh anggota bank sampah karena peserta bank sampah adalah sejumlah Kepala keluarga yang ada di Banjar Bangah. Dapat dibayangkan berapa besar penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat Bangah hanya dari sampah. Kalau 3 Banjar lokasi penelitian terjadi seperti di Banjar Bangah maka sampah memiliki potensi ekonomi yang luar biasa. Inilah yang dimaksudkan "sampah menjadi berkah". Disamping manfaat ekonomi melalui komunikasi lingkungan kelestarian lingkungan lebih terjaga melalui kegiatan pengumpulan sampah anorganik secara rutin yang dilakukan di salah satu lokasi penelitian dan kegiatan membersihkan lingkungan secara rutin di setiap bulannya di lokasi penelitian lainnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa gerakan pemilahan sampah, pengumpulan sampah dilakukan mulai dari anak-anak SD sampai masyarakat luas, sangat potensial untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, karena masa anak-anak adalah umur terbaik untuk melakukan internalisasi kesadaran akan lingkungan. Dengan basis Trihita Karana, yaitu harmoni hubungan manusia dengan alam dengan tidak membuang sampah sembarangan karena dapat merusak sumber oksigen, energi, dan sumber air (lingkungan hidup). Juga dapat menumbuhkan kebersamaan masyarakat dari bawah dalam mengarungi hidupnya di masa depan, tentu karena dilakukan juga pada setiap habis upacara adat (odalan di pura sebagai tempat persembahyangan umat Hindu Bali) dengan melibatkan ibu-ibu rumah tangga, truna-truni, anak-anak dari SD memberikan harapan kesadaran menyeluruh terhadap keharmonisan hubungan dalam tiga komponen falsafah hidup orang Bali disebut Trihita Karana.

#### **4. Penutup**

Komunikasi Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Rumah Tangga di Desa Baturiti Kabupaten Tabanan dilakukan dengan spanduk yang berisikan larangan membuang sampah. sosialisasi tentang pelestarian lingkungan melalui pengelolaan sampah, komunikasi verbal yang disampaikan melalui media elektronik seperti WA Group dan Google Form, Surat edaran, memberikan informasi secara langsung melalui pertemuan banjar atau pertemuan lainnya, dan

mendatangi rumah warga satu-persatu. Temuan penting yang dapat disampaikan dalam kajian ini adalah “perubahan makna sampah menjadi berkah”, mulanya sampah hanya bermakna masalah, kotor dan bau. Dampak perubahan makna itu, akan berimplikasi terhadap sikap dan pandangan masyarakat terhadap sampah.

### Daftar Pustaka

- Addahlawi, H. A., Mustaghfiroh, U., Ni'mah, L. K., Sundusiyah, A., & Hidayatullah, A. F. (2020). Implementasi Prinsip Good Environmental Governance Dalam Pengelolaan Sampah Di Indonesia. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 8(2), 106–118. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.04>
- Ayu Yukari Rantisari, P., Arie Putri Triyandani, K., Dharma Putra, I. W., Agus Deni Diputra, I. G., & Agung Ayu Mas Triwulandari, N. G. (2022). Edukasi dan Sosialisasi Pengolahan Sampah Anorganik Melalui Bank Sampah. *Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5, 42–47.
- Christiawan, P. I. & Ananda Citra, I. P. (2016). Studi Timbulan Dan Komposisi Sampah Perkotaan Di Kelurahan Banyuning. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 17(2), 13–24.
- Cox, & Robert. (n.d.). *Environmental Communication and the public Sphere*. 5th Ed. (Vol. 2019). SAGE Publications, Inc.
- Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>
- Flor, Alexander G, Cangara, & Hafied. (2018). *Komunikasi Lingkungan, Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Kadarisman. (2019). *Komunikasi Lingkungan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Kusumaningrum, L., Rosita Dewi, I., Diva Ulya, F., Anggi Pebriane Sitepu, J., Salsabila Izdihar, R., & Aldila Pramitasari, T. (2020). Comparison of Waste Management between Indonesia and South Korea. *Journal of Global Environmental Science*, 1(1), 13–19.
- Nurmaisayah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47>
- Peraturan Gubernur. (2019). *Peraturan Gubernur Nomor 47 tahun 2019 tentang pengelolaan sampah berbasis sumber*.
- Peraturan Pemerintah RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 81 Tahun 2012*

tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga.

- Subandi. (2021). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, 11(2), 173–179.
- Undang-Undang RI. (2008). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, tentang pengelolaan sampah.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2742.
- Widjaja, H. A. W. (2002). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. PT. Bumi Aksara.
- Yenrizal. (2017). *Lestarkan Bumi dengan Komunkasi Lingkungan*. CV. Budi Utama.